

**MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA
KASIE-KASUBUN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



DISUSUN OLEH :

BUNAYA

NIM. 16532036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

Alamat : Jalan Dr. A. K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-bengkulu telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage Htp://www.aiaincurup.ac.id E-mail:asmin2iaincurup.ac.id.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat Skripsi Saudari **Bunaya NIM. 16532036** Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie Kasubun" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP.19751108 200312 1 001

Pembimbing II

Cik Din, M.Pd.I
NIP. 197011122003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Bunaya
Nomor Induk Mahasiswa : 16532036
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2020

Penulis



BUNAYA
NIM : 16532036



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/FT/PP.00.9/08/2020

Nama : **BUNAYA**
NIM : **16532036**
Fakultas : **TARBIYAH**
Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**
Judul : **“Moderasi Beragama Di Desa Kasie Kasubun”**
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Selasa, 11 Agustus 2020**
Pukul : **09.30 – 11.00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 02 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

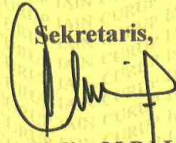
Curup, September 2020

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 1975110082003121001

Sekretaris,


Cikdin, M.Pd.I
NIP. 197012112000031003

Penguji I


Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP. 196609251995022001

Penguji II


Nurjannah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197607222005012004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Iftaldi, M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Tingkat Sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangan dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag. M. Pd selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak. Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd. selaku wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, Kons selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

6. Bapak Dr. Deriwanto, MA selaku Ketua Prodi PAI yang telah banyak membantu saya selama proses perkuliahan
7. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberi arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Cik Din, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberi arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan
10. Kepustakaan IAIN Curup yang telah banyak meminjamkan referensi skripsi.
11. Bapak Aji Walbudi Selaku Kepala Desa yang telah membantu memperbolehkan Meneliti di Desa Kasie Kasubun.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Curup, Juni 2020
Penulis



Bunaya
NIM. 16532036

MOTTO

Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja.

Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, yang dari pada-Nya aku berlindung dari dosa-dosa yang pernah kubuat. Segala puji bagi-Nya atas segala anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada penulis. Karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya, penulis dapat merangkai dan mencoba menguak Ilmu Allah di dunia ini.

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

Ayah dan Ibu yang sangat aku sayangi, cintai, kagumi, hormati, yang tidak merasa cukup di ungkapkan, sembah hormatku untuk kalian yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tidak berhenti.

Untuk suamiku dan anak-anakku yang tersayang semoga Allah selalu memudahkan segala urusanmu dalam segala hal apapun.

Amin....

Thanks so much

Untuk sahabat-sahabat dan teman seperjuangan mahasiswa PAI semester VIII yang senantiasa membantu menyelesaikan skripsi ini,

Dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Good Luck untuk semuanya.....

DAFTAS ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Moderasi	14
B. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi.....	19
C. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an.....	21
D. Pentingnya Moderasi Beragama	23
E. Masyarakat	27
F. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Objek Penelitian	40
B. Temuan Penelitian	44
1. Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie Kasubun.....	44
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Nama Dusun dan Jenis Kelamin warga Di Desa Kasie Kasubun	41
Tabel 4.2	Jumlah Kepala Keluarga berdasarkan Tingkat Kesejahteraan di Desa Kasie Kasubun	42
Tabel 4.3	Jumlah Jiwa Berdasarkan Mata Pencaharian	43
Tabel 4.4	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara.....
Lampiran 2	Hasil Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Surat Keterangan Wawancara.....
Lampiran 4	Pertanyaan Wawancara.....
Lampiran 5	SK bimbingan
Lampiran 6	SK Penelitian
Lampiran 7	Kartu Konsultasi
Lampiran 5	Dokumentasi

MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA KASIE KASUBUN

ABSTRAK

Bunaya, Nim : 16532036, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2020

Islam Adalah Agama yang sangat moderat tidak berlebih-lebihan dalam segala perkara akan tetapi, keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan mu'amalah dan moralitas. hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Munculnya kecenderungan-kecenderungan keseimbangan dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang termasuk dalam Al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan*. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam maka dari itu penelitian ingin melihat bagaimana moderasi beragama di masyarakat Kasie Kasubun, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-kasubun.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena beda agama, namun dapat hidup bersama.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan dikelompokkan umur penduduk Desa Kasie Kasubun terdiri atas 737 KK dengan total jiwa 2210 orang dengan jumlah empat dusun yaitu dusun I,II,III,IV tetapi peneliti hanya meneliti sekitar lima orang saja sebagai responden. Mereka meyakini absolut ajaran agama dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain, dari sana moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah tetap saling menghormati dan menghargai dengan toleransi yang tinggi, dari keharmonisan antar agama dan mempertimbangkan pertimbangan pihak lain, Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Masyarakat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu ingin bisa menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi manusia lain, diluar dari keluarganya dan dirinya sendiri. Pertengkaran bukanlah sifat manusia itu sendiri. Ketika ingin berkuasa maka setan suka berbisik agar manusia meningkatkan keegoisan serta nafsunya.

Dalam pemahaman seseorang sering berperilaku yang berlebih-lebihan yang disebut dengan perilaku ekstrim. Maka dari itu perilaku itu tidak akan bisa mampu menjadi *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila.

Dalam Al-quran berbunyi dalam surat Al-Hujurat: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

Indonesia adalah negeri yang sangat beragam, agama, budaya, bahasa, ras, dan berbagai suku yang menempati Indonesia. Meski beragam, Indonesia tetap satu kesatuan atau sering disebut dengan Bhineka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda masih tetap satu. Keragaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bagi bangsa dan Negara Indonesia. Yang dapat mempersatukan Indonesia adalah Negara dan masyarakat itu sendiri termasuk keberagaman dalam memeluk agama masing-masing dan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut masing-masing. Dengan demikian, pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik. Di Indonesia, dalam mengayomi umat beragama dan pembinaan umat memahami dan menjalankan ajaran agama, posisi dan fungsi Kementerian Agama (Kemenag) sangat strategis.²

Di sinilah Kemenag harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah keragaman agama dan penganutnya, sekaligus menjadi penengah dalam wujud moderasi dari dua kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Pada pembukaan Raker Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama akhir Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin memerintahkan jajarannya

¹ QS Al-Hujurat: 13

² Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah, 2019). Hal. 2

agar dalam menjalankan tugas memegang tiga mantra. Mantra pertama, moderasi beragama. Mantra kedua terkait kebersamaan. Mantra ketiga, agar pejabat Kemenag mampu meningkatkan kualitas pelayanan kepada umat beragama.³

Indonesia memang semuanya bukan negara Islam. Akan tetapi di Negara Indonesia kebanyakan memeluk agama Islam, Masyarakat Indonesia mengakui adanya enam agama yaitu, Islam, Hindu, Budha, Khatolik, Protestan dan konghucu, dan memberi hak kepada setiap pemeluknya melaksanakan ibadah dan ajarannya. Jadi, Indonesia pada dasarnya, memegang moderasi beragama sejak dulu. Kita jarang menemukan ada negara begitu kental dan kuat nilai-nilai agama ikut memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Nilai-itu menjadi landasan utama dan pijakan dasar dalam kemajemukan kita menjalani kehidupan bersama. Kemenag sebagai wakil pemerintah dalam mengejawantahkan moderasi beragama, berkepentingan dalam menjaga keutuhan bangsa yang beragam ini.

Dalam satu dekade belakangan ini, dunia Islam (termasuk di Indonesia) disibukkan oleh kelompok dan gerakan Islam yang mempraktikkan radikalisme. Dengan mengatasnamakan agama. Bahkan, sebagian kecil dari gerakan ini juga mempraktikkan ekstremisme dan terorisme atas nama jihad fi sabilillah. Akses dari gerakan itu, ribuan bahkan jutaan orang di muka bumi ini menjadi korban sia-sia. Seperti dimaklumi, korban terbanyak adalah di wilayah Suriah dan Irak, Timur Tengah. Adapun korban di Indonesia juga relatif banyak. Kelompok

³ Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah, 2019). Hal. 2

radikal tersebut megebom tempat-tempat ibadah dan pusat-pusat keramaian. Sejumlah orang yang tidak berdosa pun akhirnya menjadi korban kebrutalan gerakan yang mengatasnamakan agama tersebut.

Gerakan ekstrem, radikal dan terorisme tersebut jika dicermati sejatinya tidak lepas dari ideologi dan pemikiran Ikhwan Al Muslimin dan Salafi (Wahabi). Hal tersebut memekankan ajaran Agama Islam dan pelaksanaannya secara ketat dan kaku. Ikhwan Al Muslimin menekankan supremasi ajaran Islam atau hukum Allah Swt dalam bernegara.⁴

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kental keberadaannya. Selain itu ada 6 agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, hampir rata-rata masyarakat Indonesia memeluk 6 agama di keluarganya, ada ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal yaitu agama nenek moyang yang masih mereka percaya di Indonesia. pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku yang tercatat sebanyak 1331 jumlah suku dan sub suku yang merka percaya, dan pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.⁵

⁴ Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*, (Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: jawa tengah, 2019). Hal. 4

⁵ Lukman hakim sayfudin, *Moderisasi beragama*.(Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI:Jakarta Pusat, 2019).hal. 2

Terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada tahun 2017, juga telah berhasil memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan subdialeknya. Sebagian bahasa daerah tersebut tentu juga memiliki jenis aksaranya sendiri, seperti Jawa, Sunda, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Pegon, Arab Melayu atau Jawi, Bugis Makassar, Lampung, dan lainnya. Sebagian aksara tersebut digunakan oleh lebih dari satu bahasa yang berbeda, seperti aksara Jawi yang juga digunakan untuk menuliskan bahasa Aceh, Melayu, Minangkabau, dan Wolio.

Meski agama yang paling banyak dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Khonghucu Katolik, Buddha, Hindu, dan, Kristen, namun mereka juga tidak pernah melupakan agama leluhur mereka yaitu agama nenek moyang mereka yang masih mereka percayai.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Allah SWT jika Allah SWT

menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja.⁶

Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzhab fiqih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah, meski ritual itu termasuk ajaran pokok sekalipun, seperti ritual salat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti (*qad'i*), tidak berubah-ubah (*shawobit*) dan ada konteks waktu dan zamannya. Agama selain *dzanni* Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang berbeda-beda.

Pengetahuan tentang hal yang tidak dapat berubah dan hal yang mungkin saja berubah dalam ajaran setiap agama itu sungguh amat penting bagi pemeluk agama masing-masing, karena pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

⁶ Lukman hakim sayfudin, *Moderisasi beragama*. (Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: Jakarta Pusat, 2019). hal. 4

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang masih kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Allah SWT.

Kita bisa terancam apabila kita terpecah belah maka dari itu kita harus tetap mewaspadaikan sebagai sebuah bangsa, seperti kita sering mendapat konflik agama, terutama menggunakan aksi kekerasan, emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan "benda" suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intra agama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antar agama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Maka dari itu kita harus lebih belajar lagi dari pengalaman pahit yang pernah kita lalui, maka kita akan dapat memperbaiki negara kita atau agama yang kita anut, keagamaan yang dianut dapat membedakan antar umat beragama memunculkan potensi konflik. Jika tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan arif, potensi konflik ini dapat mengarah pada sikap ekstrem⁷.

Berlatar belakang yang dapat merusak daya rusak konflik yang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tentu akan lebih dahsyat lagi, mengingat watak agama yang menyentuh relung emosi terjauh di dalam setiap jiwa manusia. Perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang terbatas, bukan kebenaran hakiki yang merupakan tafsir tunggal yang paling benar dan hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Benar. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasiberagama, menghargai

⁷*Ibid.* Hal 6

keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultrakonservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrm mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain mereka biasa disebut ekstrem liberal Keduanya perlu dimoderasi.⁸

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal

Berbicara tentang Islam, tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar pijakannya. Moderat dalam Islam diistilahkan dengan *tawassuth*. Ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kata *wasathiyah* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

⁸ *Ibid.* Hal 7

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Berdasarkan observasi di Desa Kasie Kasubun masalah yang terkait di desa tersebut adalah :

1. Dengan keniscayaan keanekaragaman yang dimiliki oleh Desa tersebut sangat sesuai dengan kondisi keagamaan saat ini selama ini, warga Desa Kasie Kasubun tidak hanya menganut satu agama tetapi menganut dua agama yaitu agama Islam dan Agama Kristen,

2. Mereka Tidak Membeda-bedakan Agama tetapi ada sesekali umat kristen merasa terganggu dengan kumandang adzan pada saat subuh, para umat kristen masih sering mengantuk atau masih mau tidur.
3. Ketika umat kristen mengucapkan salam para umat islam tidak menjawab karena itu salah satu hal yang dilarang dalam agama islam, para umat ksriten terkadang tidak menerima itu atau merasa tersinggung.
4. Ketika perayaan hari besar umat Islam seperti hari Raya Idhul Fitri umat Kristen juga berkunjung ke rumah-rumah umat Islam. Tetapi ketika Umat kristen merayakan hari besar seperti hari Natal para umat Islam ada sebagian tidak berkunjung ada sebagian masih berkunjung untuk menghormati bagi yang menjalankannya, tetapi dalam umat kristen tidak ada hal yang di haramkan seperti memakan yang telah disediakan oleh umat islam akan tetapi umat islam ada aturan yang tidak boleh dilakukan seperti halnya di anamai haram contohnya memakan makanan babi, darah, anjing dan lain-lain berbeda dengan kristen ada sebagai mereka memakan-makanan seperti itu.

Dari semua paparan di atas menjadi pertimbangan penulis hanya memfokuskan penelitian keagamaan masyarakat di Desa Kasie Kasubun Karena berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan dari hasil observasi awal serta wawancara dengan Para Masyarakat Desa Kasie Kasubun, Peneliti ingin meneliti dengan judul **“Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-kasubun”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas, maka diberikan fokus masalah pada penelitian ini adalah “Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-kasubun”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu : Bagaimana Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-kasubun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-kasubun

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan akan Moderasi Beragama yang sebenarnya, agar dapat diterapkan pada tingkatan pendidikan selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua Moderasi Beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti :Untuk menambah pengetahuan tentang Moderasi Beragama

b. Bagi Pembaca :

Menambah pengetahuan pembaca tentang Moderasi Beragama sesuai dengan ajaran yang sebenarnya dan memperbaiki pengetahuan yang salah tentang Moderasi Beragama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Moderasi

Pengertian Moderasi secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* dalam bahasa Arab. *Al-Asfahaniy* berrarti *wasath* dengan *sawa''un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, bisa di katakan tengah-tengah atau biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁹ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam Mu''jam al-Wasit yaitu *adulan* dan *khiyaran* terpilih dan sederhana.

Ibnu Asyur menyatakan dalam bukunya kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁰

Tholhatul Choir mendefinisikan *moderasi* diartikan sebagai menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi ungkapan-ungkapan dan perilaku-perilaku yang seri ng melebih-lebihkan atau disebut dengan prilaku ekstrim.

⁹ al-Asfahaniy al-Raghib Al-Alamah, *Mufradat al-Fadz al-Qur''an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

¹⁰ Asyur Ibnu, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984), hlm. 17-18

Oleh karena itu, moderasi dapat diartikan sebagai tengah-tengah diantara dua batasadapat diartikan *moderasi/ wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt.¹¹

Dalam Al-qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ



143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

¹¹ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an”, *An-Nur* ..., hlm. 209.

Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlakunya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*,¹²

Pandangan yang sama juga diungkapkan Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab, sifat keutamaan adalah pertengahan diantara dua sifat tercela. Begitu melekatnya kata *wasath* dengan kebaikan sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* dengan pengertian orang yang baik. Karena itu, ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.¹³

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi atau akan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada ditengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Tafsir kata *wasath* pada ayat tersebut dengan adil diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw.

Pada tataran praksisnya, yaitu:

1. Moderat dalam persoalan Aqidah
2. Moderat dalam persoalan Ibadah
3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti
4. Moderat dalam persoalan *tasyri*.¹⁴

Wasathiyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

¹² Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an" ..., hlm. 208

¹³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: AKHLAK*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 69

¹⁴ Yasid Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37

1. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional Allah Ta'ala berfirman

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

111. dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".(Q.s. Al-Baqarah/2 ayat 111)

2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat limat kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَأَنْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٢﴾

9. *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli[1475]. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

10. *apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.¹⁵

3. Akhlak

Dalam pandangan Al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi.

4. Pembentukan Syariat

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 135

Dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat kemadharat, suci dan najis, serta bersih dan kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *maslahah* umat atau dalam bahasa kaidah fihiyyahnya: *jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Ayat di atas disebut dalam konteks surah Ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan ni'mat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.¹⁶

B. Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi

Wasathiyah adalah sebuah kondisi di mana orang terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap yang berlebih-lebihan dan sikap yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT dengan konsisten, maka dari itu mereka akan menjadi umat terpilih dan terbaik.

Pemahaman moderat adalah sebagai salah satu karakteristik Islam yang agama lain tidak memilikinya. Pemahaman moderat memberikan dakwah Islam

¹⁶ Hanafi, M. Muchlis. *Moderasi Islam*, hlm. 12

yang sangat toleran, yang menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal.⁵²

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, mereka mengungkapkan bahwa praktik dan pemahaman amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama
2. Berkeseimbangan, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan
3. Lurus dan tegas, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
4. Toleransi, yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
5. Egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
6. Musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
7. Reformasi, yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip yang melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan
8. Mendahulukan yang prioritas, yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
9. Dinamis dan inovatif, yaitu melakukan perubahan-perubahan dengan cara terbuka melakukan hal-hal yang baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
10. Berkeadaban, yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamn*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya.¹⁷

C. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.¹⁸

Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia;

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
ءَامِنِينَ مَخْلِقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ
مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

27. *Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan*

¹⁷ Nata Abudin, Jurnal "Islam Rahmatan li al-Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016

¹⁸ Miswari, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* hlm. 86

mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Selang beberapa lama sebelum terjadi perdamaian Hudaibiyah Nabi Muhammad S.A.W. bermimpi bahwa beliau bersama Para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam keadaan sebahagian mereka bercukur rambut dan sebahagian lagi bergunting. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah Maka orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi Nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang. dan sebelum itu dalam waktu yang dekat Nabi akan menaklukkan kota Khaibar. Andai kata pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah itu kaum Muslim memasuki kota Mekah, Maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang Menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah waktu itu.

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (هاركلا) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (دشولا) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan

yang benar. (الهدى) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الضلال) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضلال) (tidak memperoleh jalan semacam itu).¹⁹

Jika keempat prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyataan suatu masyarakat maka disanalah tonggak moderasi dipancangkan.

D. Pentingnya Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama pendidikan tinggi menjadi tuntutan dunia global. Apakah lagi pendidikan tinggi keagamaan atau pendidikan tinggi yang di dalamnya memiliki program studi agama. Bahkan, moderasi beragama menjadi tuntutan bagi pendidikan tinggi umum antara lain dengan cara memasukan materi keagamaan ke dalam kurikulum untuk menghasilkan perilaku sivitas akademik yang moderat. Pendidikan tinggi harus memiliki konsep dan aksi terkait moderasi beragama.

Mengapa Pendidikan tinggi? Saat ini semua pihak menaruh harapan besar terhadap pendidikan tinggi dapat memberikan formula untuk meningkatkan kesejahteraan negara, termasuk menjamin kehidupan beragama yang moderat.

Menurut Farhani, Moderasi beragama Merupakan hal yang absurd akan dapat menjadi umat pemeluk agama yang baik selama belum mampu menempatkan orang lain meskipun berbeda agama dan pandangan dengan menempatkan mereka sebagai saudara sebangsa dan setanah air.²⁰

¹⁹ Thabathaba'i Husain Muhammad, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 234

²⁰ Farhani. 2019 jurnal: *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah. Hal. 3

Agama dipahami memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan. Memang pada awal abad 20 agama pernah diramalkan akan menemukan kematian seiring dengan kemajuan sains dan teknologi. Ketika itu peran agama diramalkan akan tergeser oleh kekuatan sains dan teknologi. Namun, ramalan tersebut meleset atau tidak terbukti. Kenyataannya, agama berperan sangat sentral di dalam kehidupan manusia di abad 21 sekarang ini. Dewasa ini, agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Perlu ditegaskan di sini bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama.

Menurut Menag Lukman Hakim Saifuddin, cara kita beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman Islam di jalur yang moderat, tidak berlebihan dan tidak ekstrem. Moderasi beragama perlu terus disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat fenomena disrupsi saat ini tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga telah merambah pada persoalan agama.²¹

Masalahnya, terkadang ekspresi agama diperankan oleh pemeluknya secara radikal. Agama dipahami secara harfiah atau tekstual. Akibatnya, agama diekspresikan sesuai teks apa adanya tanpa dilakukan interpretasi atau tafsir secara holistik. Secara ekstrim, pemahaman agama yang radikal ketika dibawa ke ruang politik maka ia dipastikan akan mengabaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan demokratis. Dengan begitu, perbenturan menjadi tak terhidarkan dengan aliran politik lain yang berbeda. Tentu saja implikasinya adalah kehancuran kebalikan dari kedamaian.

²¹ *Ibid.* Hal 5

Nur Kholis menyebut dalam situasi politik saat ini dimana kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat rentan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin memecah persatuan dan kesatuan bangsa, moderasi dalam beragama amat penting dikedepankan untuk menyikapi keragaman. “Moderasi beragama adalah bagaimana agama disikapi dan dipahami pada tataran esensi serta substansinya. Sebab, semua agama itu mengajarkan yang moderat. Tidak ada agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bertindak ekstrem atau di luar batas,”²²

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting. Pemeluk agama harus melakukan interpretasi terhadap teks suci. Setiap teks dipastikan memiliki konteks yang tidak serta merta dipahami secara leterlek berdasarkan teks yang harfiah. Penggalan terhadap teks suci dengan interpretasi yang holistik akan melahirkan pemaknaan yang universal sesuai dengan konteks. Interpretasi akan menghasilkan konsep-konsep yang operasional untuk diaktualisasikan dalam konteks kehidupan. Sejumlah pemuka agama telah sering mengumandangkan arahan moderasi dalam beragama. Sudah banyak rujukan tentang konsep-konsep moderasi beragama beserta aktualisasinya. Penguatannya kemudian adalah di tataran aktualisasi atau implementasi.

Pendidikan tinggi berperan menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum. Setiap akademisi memiliki acuan nilai yang eksplisit. Memang agama merupakan ajaran tentang iman. Namun, iman dalam penjelasan akademik ia menjadi nilai. Pendidikan tinggi memiliki peran menanamkan nilai, mengeksplisitkan nilai, dan mengaktualisasikan nilai. Dengan begitu, akademisi akan dijaga, akan dilindungi oleh nilai, dan berbagai berperilaku berbasis nilai yang tertanam tadi. Pada

²² *Ibid.* Hal 8

gilirannya, nilai akan berperan menjadi subjek yang menjaga, mengatur, dan mengendalikan segala perilaku. Penguatan nilai dapat berbentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pendidikan tinggi. Bagi pendidikan tinggi yang memiliki program studi agama, maka penguatan nilai-nilai agama menjadi inti kurikulum. Pendidikan tinggi keagamaan memastikan kurikulum nilai-nilai agama sebagai peran utama.

Tidak lain praktik nilai moderasi adalah kolaborasi yaitu upaya menghubungkan antar-unsur yang berbeda atau mencari titik temu di antara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasilkan jawaban baru. Moderasi bergama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia. Sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.

Pendidikan tinggi keagamaan Islam sangat menekankan paham Islam moderat. Dia terdiri atas kurikulum tentang nilai-nilai Islam yang eksplisit. Sekaligus pula dia mengejawantah dalam praktik. Suatu praktik dengan perilaku yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Perilaku untuk kesiapan kolaborasi dalam memastikan kemajuan negara, bangsa, dan dunia global.²³

²³ <https://uinsgd.ac.id/kolom/moderasi-beragama/di> akses tanggal 04 Januari 2020 jam 18:34

Menurut Abdurrahman menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan kehidupan intern dan antarumat beragama. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan. Lalu menurut Abdurrahman mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama.²⁴

E. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Secara abstrak, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan mata pencaharian utamanya. Pakar ilmu sosial mengidentifikasikan berbagai tipe masyarakat,

²⁴ *Op.cit.* Hal 9

seperti masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif (masyarakat peradaban).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan tingkat keragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman dikebal sebagai masyarakat multikultural. Ketika kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok orang yang telah hidup cukup lama dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisir diri dan menganggap dirinya sebagai entitas sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat dikombinasikan dengan multikultural telah pemahaman yang sangat luas dan mendalam diperlukan untuk memahami apa yang masyarakat multikultural.²⁵

Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, suku, *chiefdom*, dan masyarakat negara.

Untuk menganalisis secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus masalah-masalah yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisis proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan, serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang

²⁵ Mitdya Boty, Jurnal: Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang, Uin Raden Fatah Palembang, Tahun 2017

disebut dinamika sosial (*social dynamic*). Konsep-konsep penting tersebut antara lain:

- Internalisasi (*internalization*)
- Sosialisasi (*socialization*)
- Enkulturasasi (*enculturation*).

Menurut Mahrus, M., & Muklis, M. Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terbukti di Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, religi, tipe kesenian, dan lainlain. Pada dasarnya suatu masyarakat dikatakan multikultural jika dalam masyarakat tersebut memiliki keanekaragaman dan perbedaan. Keragaman dan perbedaan yang dimaksud antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat.²⁶

F. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut:

²⁶ Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. FENOMENA, 7(1), 16.

Pertama, berdasarkan skripsi disusun oleh Rizal Ahyal Mustofa yang berjudul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018, yaitu beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila dibiarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain.

Kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai *ummatan wasathan*. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada Q.S Al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau *wasathiyah* menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.²⁷

Kedua berdasarkan skripsi disusun oleh Acmad Yusuf yang berjudul Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf), Universitas Yudharta Pasuruan, tahun 2018 yaitu. Islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pijakan sumber hukum. Namun di sisi lain, Islam distigmakan sebagai agama yang ekstrim, dengan mengatasnamakan agama yang

²⁷ Rizal Ahyal Mustofa jurnal: Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018

bersumber dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melacak moderasi Islam dalam perspektif trilogi Islam (Aqidah, Syariah, dan Tasawuf). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Berdasarkan pada hasil kajian bahwa Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam (1) dimensi *aqidah* meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Tasybih*, dan *Ta'thil* (d) Kenabian antara Ketus dan Kultus, (e) Sumber Kebenaran antara Wahyu dan Akal, (f) Manusia di antara *al-Ikhtiyar* dan *al-Jabr*. (2) dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf* dan *Raja'*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.²⁸

Ketiga berdasarkan skripsi disusun oleh Nurul Faiqah, Toni Pransiska yang berjudul Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018 yaitu, Dengan mengggalang kekuatan internasional, Amerika Serikat melancarkan kampanye antiteror. Atas nama itulah, Afganistan dan Irak diserang. Berbagai organisasi dan pergerakan keagamaan juga menjadi sasaran, terutama jaringan Al-Qaeda Internasional. Tuduhan tersebut menemukan relevansinya dengan

²⁸ Acmad Yusuf, jurnal: *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*, Universitas Yudharta Pasuruan, tahun 2018

pernyataan para pelaku yang menyebutkan motivasi keagamaan di balik aksi mereka, sehingga banyak pengamat mengaitkan gerakan islam garis keras dengan terorisme dan kekerasan. Kendati banyak faktor yang melatarbelakanginya seperti politik, ekonomi, sosial, psikologi dan lain sebagainya. Akan tetapi faktor keyakinan dan pemahaman terhadap beberapa doktrin keagamaan agaknya yang paling dominan. Seakan perlawanan menentang hegemoni suatu kekuatan tertentu, yang notabene berbeda agama, dalam berbagai dimensi kehidupan mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan, tentunya dengan pemahaman yang skriptual-literal (*nashī*), parsial (*juz'ī*) dan ekstrem atau berlebihan (*tatharruf/gulwu*).²⁹

²⁹ Nurul Faiqah, Toni Pransiska, jurnal: *Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara olistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kata lain penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang akan terjadi saat penelitian yang berlangsung dan menyajikan apa adanya.³¹

Adapun dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan bagaimana Moderasi Islam Didesa Kasie Kasabun tersebut. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh bersumber dari subjek utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

³⁰ Lexi J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung:2008, hal. 6

³¹ Subana dan Sudrajad, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Pustaka Setia, Bandung : 2001 hal. 89

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama yaitu dari kepala sekolah serta dewan guru dan relawan yang ikut serta dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah tersebut. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lingkungan Desa Kaise-Kasubun

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah Masyarakat desa Kasie-Kasubun yang sebagai subyek pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi tersuktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah direncanakan secara

sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena penelitian tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan.³²

Jadi observasi dapat dilakukan melalui pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap terhadap objek yang diteliti.³³ Dalam hal ini penelitian yang dilakukan terfokus pada moderasi Islam di Desa Kasie-Kasubun

2. Wawancara

Dalam proses wawancara ada dua pihak yang menepati kedudukan yang berbeda yaitu “pewawancara (interviewer) sebagai pengejar informasi atau yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi informasi atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilakukan tersebut”.³⁴

³² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 1998, cet. Ke-8), hal. 205

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-13, 2006), hal.157

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar, Cet.VII), Hal.187.

Metode wawancara adalah suatu metode pemngumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan disajikan, sama untuk setiap subjek penelitian.³⁵

Wawancara merupakan interview langsung yang digunakan oleh pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memperoleh data atau informasi lebih lengkap tentang moderasi Islam di Desa Kasie-Kasubun.

Wawancara terstruktur adalah wawancara menggunakan pertanyaan yang tersusun dan berurutan. Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek penelitian secara berurutan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di buat sebelumnya oleh peneliti (*lampiran 1*). Alasan dipilihnya wawancara terstruktur yaitu agar peneliti mendapatkan hasil wawancara yang seragam dari setiap responden tentang informasi atau penjelasan dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang mengetahui informasi mengenai Moderasi Beragama Masyarakat Kasie kasubun yaitu:

1. Warga Desa Kasie Kasubun
2. Kepala Desa Kasie Kasubun
3. Pastur GKII Kasie Kasubun

³⁵ Meleong, *Ibid* hal.128

4. Imam Desa Kasie Kasubun

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa buku, majalah, artikel, foto dan lain sebagainya. dokumen yang dimaksud yaitu berasal dari dokumen-dokumen profil Desa Kasie Kasubun serta informan-informan yang dijadikan responden.

E. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang cara penelitian mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian menurut miles and huberman langkah-langkah sebagai berikut :³⁶

a. Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlanya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang muncul dari catatan di lapangan sebagai

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2001). Hal 60

upaya untuk mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verification (menarik kesimpulan)

Analisis ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles Aand Huberman adalah penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan panduan dari data-data informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik menggunakan metode interview maupun observasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih mana yang dianggap penting dan dianggap tidak penting. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori.

Setelah itu data dianalisis melalui metode induktif, deduktif, dan triangulasi, seperti yang diuraikan berikut.

- 1) Induktif yaitu menarik kesimpulan dengan mengajukan persalan-persoalan yang khusus kemudian diambil yang lebih umum, dengan demikian pnelitian ini menarik kesimpulan dari permis-permis yang bersifat khusus.
- 2) Dedutif adalah berfikir dari pernyataan dan keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan dan keputusan khusus atau menganalisis data yang sifatnya umum untuk mendapatkan data yang sifatnya khusus.
- 3) Trigulasi digunakan untuk menjamin keabsahan dan kesahihan data, atau dengan kata lain mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain.³⁷

³⁷*Ibid.*, hal.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian

a. Demografi

1) Batas Wilayah

- Sebelah Timur : Desa Belumai II
- Sebelah Utara : Sungai Selat
- Sebelah Barat : Eks/bekas PT. Jahe
- Sebelah Selatan : Sungai Belumai

2) Luas Wilayah

Luas desa Kasie Kasubun sekitar 32.365,6... km². Pada umumnya penduduk Desa Kasie Kasubun Petani.

3) Keadaan Topografi

Secara umum keadaan topografi Desa Kasie Kasubun adalah daerah dataran Tinggi dan daerah perbukitan yang tingginya \pm 900 M dari permukaan Laut, keadaan suhu rata-rata 17,25°C, letaknya berada perbatasan dengan Kota Lubuk-Linggau. Jarak Desa Kasie Kasubun yang menjadi pusat Pemerintahan Desa (Kantor Kepala Desa) ke Kecamatan 2 KM

4) Iklim

Iklim Desa Kasie Kasubun sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

b. Jumlah Penduduk

Desa Kasie Kasubun terdiri atas lima dusun yakni Dusun I,II,III,IV,V. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan pengelompokan Umur Penduduk Desa Kasie Kasubun terdiri atas 737 KK dengan total jiwa 2210 orang. Berikut jumlah penduduk perempuan dan laki-laki dan pengelompokan umur.

Tabel. 4.1
Daftar nama Dusun dan Jenis Kelamin warga Di Desa Kasie Kasubun

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Pengelompokan Umur				
		Lk	Pr	0-5	6-15	16-21	22-59	60>
1	Dusun I	102	88	18	23	19	115	15
2	Dusun II	141	129	24	38	20	165	23
3	Dusun III	303	285	46	32	38	445	27
4	Dusun IV	436	373	63	124	69	523	32
5	Dusun V	184	169	22	33	28	245	25
Jml		1166	1044	173	250	175	1493	122

Sumber: dokumentasi Profil Desa Kasie-Kasubun Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 Penduduk di dusun I dari hasil klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, ditunjukkan laki-laki berjumlah 102 orang dan perempuan berjumlah 88 orang total jumlah laki-laki dan perempuan adalah 190 orang, Dusun II laki-laki 141 orang perempuan 129 orang berjumlah 270 orang, Dusun III laki-laki 303 orang dan perempuan 285 orang seluruh

jumlah 588 orang, dusun IV laki-laki 436 orang dan perempuan 373 orang total seluruhnya 809 oarng, dusun V laki-laki 184 orang, perempuan 169 orang total seluruhnya 353 orang.

c. Jumlah Kepala Keluarga (KK)

- a. Jumlah kepala keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Desa Kasie Kasubun

Tabel 4.2
Jumlah Kepala Keluarga berdasarkan Tingkat Kesejahteraan di
Desa Kasie Kasubun

No	Nama Dusun	Prasejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III Plus
1	Dusun I	50 KK	8 KK	3 KK	-	-
2	Dusun II	78 KK	21 KK	7 KK	-	-
3	Dusun III	152 KK	29 KK	22 KK	-	-
4	Dusun IV	211 KK	38 KK	9 KK	2 KK	-
5	Dusun V	88 KK	13 KK	6 KK	-	-
Jumlah		579 KK	109 KK	47 KK	2 KK	-

Sumber: dokumentasi Profil Desa Kasie-Kasubun Tahun 2019

- b. Jumlah Jiwa berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Kasie Kasubun adalah sebagian besar adalah Petani sehingga sektor pertanian, perkebunan dan peternakan menjad umpan hidup atau mata pencaharian utamanya. Berikut perbandingan persentase mata pencaharian penduduk.

Tabel 4.3
Jumlah Jiwa Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Belum/Tidak bekerja	668 Jiwa	30,2%
2	Petani	1019 Jiwa	46,1%
3	Buruh Tani	379 Jiwa	17,14%
4	PNS	5 Jiwa	0,22%
5	Pedagang	53 Jiwa	2,39%
6	Peternak Ayam	24 Jiwa	1,08%
7	Jasa	57 Jiwa	2,57%
8	Tukang Kayu	2 Jiwa	0,09%
9	Pensiunan PNS	0 Jiwa	0,00%
10	TNI dan PolRi	3 Jiwa	0,13%
11	Pensiunan LVRI	0 Jiwa	0,00%
Jumlah		2210 Jiwa	100%

Sumber: dokumentasi Desa Kasie-Kasubun Tahun 2019

c. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4
Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Belum Sekolah	173 Jiwa	7,82%
2	Usia 5 ->60 tahun tapi tidak pernah sekolah	206 Jiwa	9,32%
3	Pernah sekolah tapi tidak tamat SD	576 Jiwa	26,06%
4	SD	884 Jiwa	40%
5	SMP	267 Jiwa	12,4%
6	SMA	87 Jiwa	3,93%
7	D-2	0 Jiwa	0,00%
8	D-3	5 Jiwa	0,22%
9	S-1	12 Jiwa	0,54%
10	S-2	0 Jiwa	0,00%
Jumlah		2210 Jiwa	100%

Sumber: dokumentasi Desa Kasie-Kasubun Tahun 2019

d. Jumlah Yang Menganut Agama

Warga yang menganut agama di desa Kasie Kasubun hanya Dua Agama yaitu menganut Agama Kristiani dan Agama Islam, Penduduk Desa Kasie Kasubun mayoritas menganut Agama Islam.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di Desa Kasie Kasubun, dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-kasubun

Setelah Penulis mengadakan penelitian ke Desa Kasie-Kasubun, Penulis mendapatkan data dari beberapa masyarakat yang berpenduduk di desa kasie-kasubun yang akan diuraikan dalam bentuk karya ilmiah dimana ada lima indikasi seseorang yang mempunyai pandangan moderat, yaitu terbuka, teguh pendirian, muhasabah, tawadu dan berfikir maslahat. Jika seseorang mempunyai pandangan beragama yang luas, dia akan terbuka tidak eksklusif. Selain itu, dirinya akan teguh pendiriannya, tidak mudah goyah dengan keadaan yang berubah. Juga disertai memahami akan keterbatasan kemampuan dirinya sehingga tidak mudah menghina ataupun menyalahkan orang lain.

Sedari awal Al Qur'an menyatakan bahwa Islam adalah agama yang moderat (*tawasuth*). Selain itu Al Qur'an menjelaskan agama Islam adalah fitrah. Maka didalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama (*laa ikraaha*) dan terdapat peintah terkait memeluk agam Islam secara ikhlas tanpa intervensi. Ini menjadi poin utama yang sangat penting. Maka selanjutnya Al Qur'an menjelaskan 3 metode dakwah, yaitu penyampaian dengan hikmah, *mawizah hasanah* (nasehat yang baik), dan *Jadal bi al ahsan* (perdebatan dengan baik). Para ulama telah menjelaskan konsep *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang),

al-'adl (proporsional), *al-qisth* (perilaku adil), dan menimbang secara bijak permasalahan. Bagi Islam, kekerasan merupakan jalan terakhir. Bahkan Jalan terakhir (baca: perang) pun dilakukan dengan aturan yang teramat ketat dengan berbagai ketentuan. Sikap-sikap ekstrem biasa dilakukan karena adanya konstruksi pikir pesimisme terhadap perubahan secara damai. Dalam al-qur'an dijelaskan :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang dilakukan ada beberapa pandangan tentang moderasi beragama dikalangan masyarakat terutama di Desa Kasie-Kasubun tepatnya terletak di kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Pandangan ini berdasarkan pengetahuan individu masyarakat yang memang sudah ada yang akrab dengan kata '*Moderasi*' namun dalam penjabarannya yang masih berbeda.

Menurut pandangan Imam Masjid At-Taqwa Di Desa Kasie Kasubun Dusun III yang bernama Binit berpendapat bahwa moderasi Beragama masyarakat di Desa Kasie Kasubun meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.³⁸

Diterangkan lebih lanjut bahwa keseimbangan dimana setiap warga masyarakat apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara masyarakat.

Sedangkan dalam pendapat masyarakat setempat bernama selamet adalah hukum adat menjadi medium moderasi beragama, dan konsepsi adat memiliki cukup bekal untuk mendorong keberdayaan hidup bermasyarakat.³⁹

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa moderasi beragama di desa Kaise Kasubun memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain, hukum adat menjadi medium moderasi beragama, dan konsepsi adat memiliki cukup bekal untuk mendorong keberdayaan hidup bermasyarakat.

³⁸ Binit (Imam Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 09.00 WIB

³⁹ Selamet (Kadus dusun IV) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

Menurut Bapak Jumono selaku Kadus dusun V Desa Kasie-Kasibun menyatakan :

“Warga setempat saling mengunjungi saat perayaan hari besar agama masing- masing. Salah satu contohnya saat umat kristiani merayakan Hari Natal, mereka merayakan Hari Natal di Gereja Kristen Injil Indonesia (GKII) di Desa Kasie Kasibun, saya pernah mengunjungi perayaan hari Natal tetangga saya hanya saja saya hanya mengunjungi dan tidak memakan apa yang disediakan oleh tetangga saya, tetangga saya tidak tersinggung karena mereka tau bawa para umat islam mengikuti agamanya”.⁴⁰

Dari pernyataan Bapak Jumono bahwa warga Desa Kasie Kasibun masih saling mnegunjungi satu sama lain ketika perayaan Hari besar masing- masing umat beragama, dan Bapak Jumono mengatakan bahwa ketika ia mengunjungi tatngganya ia tidak memakan makanan yang disediakan oleh umat kristen.

Bapak Jumono mengatakan :

“Saya tidak memakannya karena waktu saya kesana tetangga saya bilang, bahwasannya mereka memasak daging Babi, kan umat Islam tidak dibolehkan memakan Babi karena itu haram. Jadi saya hanya memakan makanan di atas meja yang ia beli di pasar”

Kesimpulan bahwasannya mereka memang bersilaturahmi ketempat warga yang merayakan hari besar akan tetapi para umat Islam masih tetap berpegang teguh terhadap keyakinan mereja juga, seperti hal yang di adas tetap berkunjung tetapi tidak memakan apa yang di masak oleh umat kristen, karena stua hal yang di masak yang umat Islam tidak bisa memakannya.

Dalam empat tahun terakhir Kemeterian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang

⁴⁰ Jumonot (Kadus dusun V) Wawancara November 2019, Pukul 11.00 WIB

kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya. Bentuk ekstremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Dua kutub yang saling berlawanan. Satu pada kutub kanan yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal.⁴¹

Sementara di pihak yang lain justru sebaliknya, sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran Islam. Kebebasan tersebut tampak pada penggunaan akal yang sangat berlebihan, sehingga menempatkan akal sebagai tolak ukur kebenaran sebuah ajaran. Kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada teks, namun menutup mata dari perkembangan realitas cenderung menghasilkan pemahaman yang tekstual. Sebaliknya, ada sebagian kelompok terlalu memberikan porsi lebih pada akal atau realitas dalam memahami sebuah permasalahan. Sehingga, dalam pengambilan sebuah keputusan, kelompok ini justru sangat menekankan pada realitas dan memberikan ruang yang bebas terhadap akal. Retaknya hubungan antarpemeluk agama di Indonesia saat ini,

⁴¹ Tarmizi tahor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>, diakses Desember 2019, Pukul 12.00 WIB

Menurut Nafik Muthohirin dilator belakang paling tidak oleh dua faktor dominan: pertama, populisme agama yang dihadirkan ke ruang publik yang dibumbui dengan nada kebencian terhadap pemeluk agama, ras, dan suku tertentu. Kedua, politik sektarian yang sengaja menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menjustifikasi atas kebenaran manuver politik tertentu sehingga menggiring masyarakat ke arah konservatisme radikal secara pemikiran. Populisme agama itu muncul akibat cara pandang yang sempit terhadap agama, sehingga merasa paling benar dan tidak bisa menerima ada pendapat yang berbeda. Kedua faktor tersebut berikatan satu sama lain. Keduanya sama-sama dihadirkan ke ruang publik dalam rangka kepentingan politik praktis, di mana pada sisi yang lain mengorbankan nalar sehat masyarakat beragama. Sebab, tidak ada doktrin agama yang mengajarkan kebencian, kekerasan dan pengafiran hanya karena perbedaan pilihan politik. Dampak buruk yang kita rasakan sekarang adalah menunggu aksi-aksi kebencian ini menjalar dari dunia maya ke dunia nyata.⁴²

Beruntung, Indonesia selalu selamat dari ancaman perpecahan karena bisa ditekan dan dihindari sehingga tidak sampai berujung pada pertikaian fisik dan menjalar ke tingkat yang lebih luas. Terkait hal ini selain karena hadirnya negara, ancaman perpecahan dapat dihindari karena peran sejumlah kelompok civil society seperti ormas Islam NU dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar yang sedari awal berdiri sudah berwatak moderat.

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan agamanya.

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Nur selaku warga Kasie-Kasubun

⁴² Nafik Muthohirin , *Muhammadiyah dan Moderasi Agama Pascapilpres*, Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik, 2019

“Moderasi itu menurut saya suatu keseimbangan dalam keyakinan, kalau saya sebagai warga ya tidak mempersulit sih, ia disini tidak hanya agama Islam yang di anut tetapi agama Kristen juga, saya tidak merasa keberatan sih karena agama saya ya agama saya, agama mereka ya agama mereka, kalau bersiraturahmi atau berkunjung ke tetangga saya sering, hari besar juga saya datang berkunjung, kalau soal makan saya makan apa yang mereka sediakan, saya juga percaya kalau disana katanya kalau untuk memberi makan yang bukan seagama ya masakannya dilainkan, saya juga sering mengucapkan salam tapi bukan dengan Assalamu’alaikum tetapi dengan mengucapkan selamat pagi atau selamat sore, mereka menjawab kalau saya mengucapkan salam seperti itu, dan sebaliknya mereka juga begitu dan saya menjawab”⁴³

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sumarsono STh, selaku pendeta Gereja Kristen Injeli Indonesia (GKII) di desa Kasie-Kasubun

“Saling kunjung mengunjungi (antara umat muslim dengan kristiani) ini sudah berlangsung lama. Kalau ada tetangga sedang merayakan hari besar, kita saling mengunjungi. Seperti ketika agama Islam merayakan hari besar keagamaa, kita juga datang dan mengucapkan selamat hari besarnya, saya tidak merasa terganggu sih kalau tetangga saya yang umat Islam Beribadah, saya biasa saja dan kami juga kan beribadah juga kalau hari minggu, suara azdan tiap hari juga tidak meras terganggu,”⁴⁴

Dengan adanya penjelasan dari wawancara di atas, jelas bahwa yang telah dipertanyakan diawal tadi memang benar, ternyata memang masyarakat Desa Kasie Kasubun sangat menghormati agama lain yang di anut mereka. Dalam pembahasan teori pada bab sebelumnya sudah terang dijelaskan bahwa memiliki kecenderungan ke arah dimensi jalan tengah dan mempertimbangkan pertimbangan pihak lain.

⁴³ Ibu Nur (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

⁴⁴ Sumarsono STh (pendeta Gereja Kristen Injeli Indonesia (GKII) di desa Kasie-Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Sri natalia, selaku Guru SD di desa

Kasie-Kasubun

“Kalau melihat agama secara kelembagaan, pastilah kita akan melihat ragam perbedaan. Tapi, agama juga bisa dan mestinya dilihat dari sisi dalam, yaitu esensi dan substansinya pada nilai-nilai universal, silakan mengamalkan ajaran agama, namun jangan menyeragamkannya. Agama butuh wilayah yang damai. Kehidupan yang damai, butuh spritualitas nilai agama, Berindonesia hakikatnya beragama dan beragama hakikatnya berindonesia. Agama apapun pasti menekankan pada nasionalisme dan cinta Tanah Air, Cinta Damai" ujarnya. "Kalau saya mengamalkan ajaran agama yang saya anut itu sesungguhnya saya sedang menjaga Indonesia agar tetap agamis. Sebaliknya, jika saya mengamalkan kewajiban sebagai warga negara Indonesia dan patuh pada ketentuan itu sesungguhnya saya mengamalkan ajaran agama" ⁴⁵

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Samikun selaku Ketua BPD di desa

Kasie-Kasubun

“Warga sini yang non muslim juga datang bertandang ke rumah kita yang ada di Belumai saat perayaan hari besar islam, karena ini merupakan ajang silaturahmi sesama warga. Walaupun berbeda agama, kita tetap rukun dan saling mengunjungi dan menghormati, kami juga kalau ada perayaan bsera untuk umat kristiani, kami juga akan berkunjung ke rumah mereka, saling mengucapkan salam juga selamat pagi, selamat sore atau selamat malam, kami juga ada perkumpulan berburu babi, disana tidak memandang agama tetapi bagi masyarakat yang mau ikut ya kami ajak”⁴⁶

Dari wawancara di adat bahwa meski berbeda agama tetapi masyarakat tetap rukun dilihat dari pendejalaas bapak samikun selaku ketua BPD bahwa mereka sering berburu babi dengan masyarakat setempat tanpa memandang agama yang mereka anut

⁴⁵ Ibu Sri natalia (Guru SD desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00

WIB

⁴⁶ Samikun (Ketua BPD Desa Kasie-Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 09.00

WIB

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.⁴⁷

wawancara dengan Bapak Satiran selaku warga Kasie-Kasubun

“Saya disini termasuk warga lama, saya sangat nyaman disini meskipun berbeda agama dengan tetangga saya, saya juga baik-baik saja tidak ada merasa terganggu dengan kepercayaan mereka”⁴⁸

Era teknologi informasi dan komunikasi yang datang tak terelakkan ini telah menyisakan sebuah tantangan yang mesti kita hadapi bersama. Tantangan tersebut tak lain berupa perubahan dalam sebuah lini dan aspek kehidupan. Semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud desa buana. Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari.⁴⁹

Wawancara dengan Sukir selaku Warga Desa Kaise Kasubun

⁴⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22

⁴⁸ Satiran (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00 WIB

⁴⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1

“Wujud Interaksi saya, apabila warga lain bersedekah, saya selaku warga disini ikut membantu bergotong royong, meski agama lain dengan saya, saya masih tetap membantunya”⁵⁰

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.⁵¹

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk

⁵⁰ Sukir (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00 WIB

⁵¹ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90

menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.⁵²

Dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

256. *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Ini berarti Islam memberikan kebebasan sepenuhnya dalam beragama. Allah kembali menegaskan sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

99. *dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

⁵² Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

Ayat-ayat ini secara tegas mengatakan bahwa seandainya Allah hendak menjadikan manusia seluruhnya Muslim, Allah pasti bisa, tapi Allah tidak berkehendak, sebab walaupun semua manusia seluruhnya Muslim, mereka tetap berkelahi dan berbeda pendapat. Oleh karena itu menciptakan keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kerja sama atas dasar kebaikan.⁵³

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, berinteraksi dengan berbagai kalangan merupakan suatu keniscayaan. Berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengamalan terhadap silah persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, kaum Muslimin menempati posisi mayoritas di Indonesia. Meskipun demikian, mereka tidak dapat lepas dari kebutuhan berinteraksi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia.

Sebagai seorang Muslim, kita mesti memahami posisi kita dan posisi penganut agama di luar kita. Sah-sah saja kita meyakini bahwa agama Islam adalah agama paling benar di sisi Allah. Kita juga mencermati ketentuan Allah tentang adanya pemeluk agama lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dalam beragam agama. Artinya, keberadaan pemeluk agama lain merupakan kehendak dan hukum-Nya yang tidak dapat di gangu gugat. Kalau saja Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikan umat manusia ini tergabung dalam satu agama. Tetapi bukan itu yang dikehendaknya. Dia berkehendak menciptakan manusia terbagi ke dalam banyak agama.

⁵³ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Nusantera Lestari Cariapratama, 2016), hal. 83

Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku warga Desa Kasie Kasubun

“ Kami menciptakan suasana kehidupan beragama yang baik dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang kami mendukung bagi pembinaan kerukunan kehidupan intern dan antarumat beragama. Kami juga sering Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan. Lalu menurut Abdurrahman mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap unsur dan lapisan masyarakat, serta peningkatan dialog dan kerja sama intern dan antarumat beragama”

Wawancara Dengan Bapak Sofian Kristian selaku Warga Desa Kasie-Kasubun

“Warga disini sangat la kuat interaksinya, kami tidak memandang agama yang berbeda kami masih tegur sapa, ketika umat islam ada yang sakit kami menjenguknya, ketika ada bantuan kami juga membantu, kalau ada perayaan besar seperti idul fitri kami mengunjunginya, apa yang mereka masak kami makan, apa lagi kalau tetangga saya memasak lontong saya suka sekali memakannya”⁵⁴

Kita dapat memahami bahwa ternyata keragaman agama yang di kehendaki Allah mengandung banyak hikmah. Salah satunya adalah Allah hendak menguji siapa di antara kita yang paling baik amal perbuatannya. Karena itu, Allah memerintahkan kepada kita supaya berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebab, hanya dia yang maha mengetahui kebenaran mutlak.

Wawancara dengan imam dusun V Bapak Darwan

“Silaturahmi dalam pandangan masyarakat Indonesia adalah berkunjung. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah menyambung hubungan kekerabatan dengan leluhur, pada utamanya adalah ibu. Dalam pandangan Islam memutus silaturahmi sangat tidak tepat, Kalau memutus silaturahmi biasanya terjadi karena salah paham hingga terjadinya permasalahan. Namun harus ditanyakan terlebih dahulu informasi yang membuat salah paham itu benar atau tidak. *Tabayun* terlebih dahulu jangan sampai salah paham atau sepihak, apabila setelah dilakukannya *tabayun*, pendapat salah seorang pihak lebih kuat

⁵⁴ Sofian Kristian (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00

dan baik maka pendapat yang kurang baik itu harus menerima. Sehingga hal itu membuat tidak terjadinya putusnya silaturahmi. Berarti perbedaan agama tidak membuat tali silaturahmi putus. Yang membuat tali silaturahmi itu putus ya itu tadi timbulnya perbedaan pendapat atau suatu hal yang lain”⁵⁵

Wawancara dengan bapak Sudarmono selaku Kepala Desa Kasie-Kasubun

“Saya tidak membeda-bedakan warga saya meski berbeda agama dengan saya, mereka bebas meraya kan hari besar mereka, dan saya tidak melarang, bahkan saya membolehkan agama lain bertandang kerumah merka untuk mengucapkan selamat, begitupun juga saya sering bertandang dengan mereka.”⁵⁶

Firman Allah Qur’an Surat Al-kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

6. *Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

Dengan keanekaragaman ini, Allah tidak menginginkan manusia terlibat dalam ketegangan dan konflik. Hubungan yang harmonislah yang hendak dituju oleh agama, sebagaimana tersurat dalam firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

⁵⁵ Bapak Darwan (imam dusun IV) Wawancara November 2019, Pukul 16.00 WIB

⁵⁶ Bapak Sudarmono (Kepala Desa Kasie-Kasubun) Wawancara Desember 2019, Pukul 09.00

Wawancara dengan bapak kusmo selaku Warga Desa Kasie-Kasubun

“Saya punya lima orang anak, tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Tiga anak laki-laki bapak semuanya, Islam dan sering bermain kepada anak-anak yang seusia mereka dengan agama kristen, dan saya tidak merang mereka bermain”.⁵⁷

Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Ungkapan bijak menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah potensi untuk terus berkembang. Konsekuensi dari pemberian potensi tersebut adalah bahwa manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Sejak periode awal perkembangan Islam, sejarah telah mencatat bahwa banyak fatwa yang berbeda karena disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang juga berbeda.

Di era modern banyak dijumpai karena realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di beberapa lembaga fatwa terkemuka di Negara-negara minoritas

⁵⁷ Bapak Kusmo (warga Desa Kasie-Kasubun) Wawancara Desember 2019, Pukul 10.00 WIB

Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih.⁵⁸

Sebagai contoh budaya local Aceh yaitu “Meudamee” yaitu merupakan pola penyelesaian konflik di desa *gapong*. Pola ini sebenarnya berasal dari syariat Islam yang bersumber pada ajaran Alquran dan As-Sunnah. Pola ini mengajarkan model dana penyelesaian konflik, baik dalam rumah tangga, antar individu di luar rumah tangga. Biasanya mereka yang berkonflik mengakui kesalahan dan memaafkannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diketahui bahwa Moderasi Beragama adalah keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tautan mu’amala dan moralitas, Islam adalah agama yang sangat moderat tidak berlebihan dalam segala perkara, sebagian orang moderasi adalah sebagai solusi dari menjalankan regulasi agama sebagai standar untuk menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta tindakan-tindakan lain yang kemudian memiliki dampak terhadap agam. *Pertama*, dalam upaya pemberantasan sikap radikal agama yang dianut disodorkanlah upaya gerakan anti tesis yang disebut deradikalisasi. Diantaranya dengan membentuk satuan tugas khusus anti terror. Anti tesis tersebut bukan tanpa masalah. Deradikalisasi yang menganut agama

⁵⁸ Yusuf Qardawi, *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3 (Bandung: PT Mizan, 2017), hal. 194

sendiri juga memiliki implikasi negatif pada tatanan sosial-agama. Diantara kasus yang mencuat adalah operasi-operasi yang dilakukan secara ceroboh disertai dengan data yang lemah dan asas praduga semata. Moderat bisa diartikan sikap wajar. Namun sikap wajar bukan berarti tidak memiliki militansi. Militansi sendiri berbeda dengan sikap ekstrim. Militansi menekankan pada Sikap fanatis beragama memiliki posisi urgen sehingga harus dipupuk. Fanatis dengan sikap moderat tidak ekstrem. Islam adalah agama yang damai, aman, dan moderat. Al Qur'an sebagai petunjuk telah mewartakan hal tersebut secara jelas. Konsep dan perilaku ekstrem sangat bertentangan dengan pesan damai yang dibawa Islam. Sikap radikal, ekstrem, dan liberal bertentangan dengan spirit *tawasuth*. Sikap seimbang (*tawazun*) dijunjung tinggi dalam Islam. Tidak ekstrem kiri (liberal) maupun ekstrem kanan (radikal). Jika Dikatakan *Udkhulu bi salamin* yang berarti masuklah (ke agama Islam) dengan damai, maka ketika sudah di dalam Islam pun harus berpikir dan berperilaku damai. Maka, tidak ada paksaan memeluk agama Islam. Telah jelas kedamaian dan ketenangan dalam Islam. Pesan dakwah merupakan kewajiban, namun hidayah milik Allah. *Wallahu 'alaam bi al Shawab*.

Penelitian tentang Moderasi Beragama Bahwa dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan 3 metode yaitu wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut diharapkan mampu membantu mengetahui kondisi umum dari desa Kasie Kasubun Khususnya tentang Moderasi Beragama Masyarakat.

Melalui observasi menurut Sugiyono, menyatakan bahwa. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang akan dilakukan untuk observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan dan tambahan terhadap hasil wawancara.⁵⁹ Observasi pada penelitian kali ini dilakukan dengan melakukan jelajah langsung pada lokasi penelitian. Observasi dilakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui Kondisi Objek penelitian, Jumlah Penduduk dan Agama Masyarakat Desa Kasie Kasubun. Hal ini penulis lakukan karena semua ini merupakan komponen penting dalam proses penelitian moderasi beragama masyarakat.

Metode kedua yaitu metode wawancara, didalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Tujuan penulis menggunakan metode wawancara adalah sebagai upaya untuk mengetahui Moderasi Beragama Masyarakat Desa Kasie Kasubun , mulai dari Demografi, Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga (KK), Jumlah Yang Menganut Agama serta pendapat dari warga desa kasie kasubun tentang Moderasi Beragama. Wawancara tersebut diajukan kepada Bapak Kepala Desa

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal 57

Kasie Kasubun, Pastur GKII Desa Kasie Kasubun, Imam Desa Kasie Kasubun, serta warga setempat Desa Kasie Kasubun.

Selanjutnya studi dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat, atau membuat salinan dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, ataupun literature yang terkait dan berhubungan dengan objek atau permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Alasan penulis menggunakan studi dokumentasi adalah untuk memperkuat data agar lebih valid. Studi dokumentasi dilakukan di Desa Kasie Kasubun dan dokumen diberikan adalah data Profil kondisi objek desa Kasie Kasubun, Jumlah Penduduk dan status agama masyarakat Kasie Kasubun.

Sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang ada pada BAB I bahwa sebenarnya penelitian ini mempunyai maksud untuk mengungkapkan bagaimana Moderasi Beragama Masyarakat Desa Kasie Kasubun, maka berdasarkan informasi yang didapat dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwasannya moderasi Beragama memberikan kesempatan bagi warga agar berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang Moderasi Beragama Masyarakat Desa Kasie Kasubun sudah cukup berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari :

1. Para masyarakat meskipun berbeda agama mereka masih tetap menghormati satu salam lain

2. Jika ada perayaan hari besar seperti hari natal ataupun hari raya idhul fitri mereka masih tetap saling mengunjungi.
3. Para masyarakat masih bertegur sapa dengan sering mengucapkan salam ketika bertemu seperti mengucapkan selamat siang, atau selamat pagi dengan yang berbeda agama, mereka saling menjawab.
4. Jika ada hari besar dengan membuat makanan ada sebagai mereka makan dan ada sebagai mereka tidak makan, dikarenakan ada makanan yang haram yang umat Islam tidak bisa memakannya

Dari paparan diatas mereka memiliki keharmonisan antar agama, mereka memiliki kecenderungan ke arah dimensi jalan tengah atau menyeimbangkan keyakinan mereka dan mempertimbangkan pertimbangan pihak lain. Dari sana, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil, seimbang dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, Setiap warga berusaha menjalin hubungan yang baik walaupun berbeda keyakinan namun mereka tetap saling menghormati dan menghargai dengan toleransi yang tinggi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Moderasi Beragama Masyarakat Desa Kasie Kasubun serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kasie Kasubun sikap merak yang moderat selalu menghindarkan perilaku dan pengungkapan yang ekstrem. Selain itu, memiliki kecenderungan ke arah dimensi jalan tengah dan mempertimbangkan pertimbangan pihak lain. Dari sana, moderasi beragama dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil, seimbang dan tidak ekstrem dalam praktik beragama, Setiap warga berusaha menjalin hubungan yang baik walaupun berbeda keyakinan namun mereka tetap saling menghormati dan menghargai dengan toleransi yang tinggi. Semua warga masyarakat berusaha menghormati dan memandang baik positif adanya perbedaan dan mereka berusaha untuk tidak memunculkan masalah yang akan menimbulkan konflik, dan mereka semua bergembira. semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud desa buana. Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari

B. Saran

1. Untuk masyarakat luas: Keharmonisan harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada
2. Untuk tokoh masyarakat: Bagi masyarakat harus lah bersikap seperti Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan
3. Untuk bidang keilmuan: Dapat mengembangkan kembali teori dan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan rujukan keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid. 2014. *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga,
- Acmad Yusuf , jurnal: *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)*, Universitas Yudharta Pasuruan, tahun 2018
- al-Asfahaniy, al-Raghib Al-Alamah *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009),
- Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012
- Ayang Utriza Yakin. 2016. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PT Nusantara Lestari Cariapratama
- Bapak Darwan (imam dusun IV) Wawancara November 2019, Pukul 16.00 WIB
- Bapak Sudarmono (Kepala Desa Kasie-Kasubun) Wawancara Desember 2019, Pukul 10.00 WIB
- Binit (Imam Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019 , Pukul 09.00 WIB
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakrta: Departemen Agama RI,
- Departemen Agama RI. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,
- Farhani. 2019. *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah
- <https://uinsgd.ac.id/kolom/moderasi-beragama/>

Ibu Sri natalia Guru SD desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00 WIB

Ibu Nur (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984),

Jumonot (Kadus dusun V) Wawancara November 2019, Pukul 11.00 WIB

Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Bandung: Mandar, Cet. VII

Lukman hakim sayfudin. 2019. *Moderisasi beragama*. Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, jakarta pusat

Lexi J, Meleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Sekolah Dasar karya*. Bandung

Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. FENOMENA, 7(1),

Mitdy Boty, Jurnal: Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang, Uin Raden Fatah Palembang, Tahun 2017

Miswari, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.

Mukhlis, dan Afrizal "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015

Nata, Abudin, "Islam Rahmatan li al-., Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Nafik Muthohirin, [Muhammadiyah dan Moderasi Agama Pascapilpres](#), Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik, 2019

Nurul Faiqah, Toni Pransiska, jurnal:Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018

Rizal Ahyal Mustofa jurnal: Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143),Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018

Sugiyono, Penelitian Pendidikan, Bandung, Alfabeta, 1998, cet. Ke-8

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rnika Cipta. Cet ke-13,

Subana dan Sudrajad, Dasar-dasar Penelitian Ilmiah, Pustaka Setia, Bandung : 2001
Selamet (Kadus dusun IV) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

Samikun (Ketua BPD Desa Kasie-Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 09.00 WIB

Sukir (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00 WIB

Samikun (Ketua BPD Desa Kasie-Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 09.00 WIB

Sofian Kristian (Warga Desa Kasie Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 15.00 WIB

Sumarsono STh (pendeta Gereja Kristen Injeli Indonesia (GKII) di desa Kasie-Kasubun) Wawancara November 2019, Pukul 10.00 WIB

Shihab M. Quraish, *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. 2011. *Tafsir Al-Mizan*, Jakarta: Lentera Hati

Tarmizi tahor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>, diakses Desember 2019, Pukul 12.00 WIB

Umar Shihab. 2005. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III. Jakarta: Penamadani

Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Yusuf Qardawi. 2017. *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi. 3.
Bandung: PT Mizan

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal Observasi :

Tempat :

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	2	3
1	Lokasi	
2	Kehidupan sosial masyarakat	
3	Interaksi antar warga	
4	Keterlibatan warga masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama	
5	Keterlibatan perayaan hari besar antar umat beragama	

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal Observasi : 15 November 2019
Tempat : Lokasi Desa Kasie Kasubun

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	2	3
1	Lokasi	Desa Kasie Kasubun , Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
2	Kehidupan sosial masyarakat	Aman dan tenang dan kondusif
3	Interaksi antar warga	Terjalin hubungan atau komunikasi dalam menjalin interaksi yang baik baik antar warga yang memeluk agama yang sama maupun antar warga yang berbeda agama.
4	Keterlibatan warga masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama	Setiap warga berusaha menjalin hubungan yang baik walaupun berbeda keyakinan namun mereka tetap saling menghormati dan menghargai dengan toleransi yang tinggi.
5	Perayaan hari besar antar umat beragama	Semua warga masyarakat berusaha menghormati dan memandang baik positif adanya perbedaan dan mereka berusaha untuk tidak memunculkan masalah yang akan menimbulkan konflik, dan mereka semua bergembira.

Lampiran 3

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Agama :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa :

Nama : BUNAYA

NIM :16532036

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PAI

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Moderasi Beragama Masyarakat Desa Kasie-Kasubun”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, November 2019

(.....)

Lampiran 4

PERTANYAAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Kasie Kasubun ?
2. Bagaimana kehidupan social (kerjasama) masyarakat di Desa Kasie Kasubun ini?
3. Menurut anda apakah warga masyarakat Desa Kasie Kasubun sudah bisa menghargai perbedaan khususnya dalam agama?
4. Bagaimana bentuk atau wujud interaksi yang terjalin antara warga masyarakat yang berbeda agama tersebut?
5. Apa Pendapat Bapak/Ibu tentang Moderasi beragama?
6. Apa Pendapat Bapak/Ibu tentang Di desa Kasie Kasubun ?
7. Bagaimana Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie Kasubun?
8. Apa Masyarakat Desa Kasie Kasubun Saling Menghormati perbedaan Agama?
9. Apakah sebagai kepala desa Bapak membedakan atau mengelompokkan dengan yang sesama agama?
10. Bagaimana wujud interaksi anda dengan warga yang berbeda keyakinan?
11. Apakah anda nyaman dengan perbedaan tersebut?
12. Apakah perbedaan Agama membuat masyarakat tidak menjalin silaturahmi?
13. Bagaimana jika ada hari besar seperti hari lebaran idul fitri/ hari Natal warga Desa Kasie Kasubun berkunjung?
14. Apakah dengan tetangga mengadakan hari besar keluarga bapak/ibu yang tidak merayakan merasa terganggu?

15. Menurut anda hal apa saja yang perlu dilakukan demi menjaga kerukunan antar umat beragama Di desa Kasie Kasubun?
16. Jika ada perayaan hari besar apakah umat Islam Memakan apa yang umat kristen masak?
17. Bagaimana jika umat kristen mengucapkan salam apakah salin menjawab?

**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**



Wawancara dengan warga desa kasie-kasubun



Wawancara dengan pastur gkki kasie kasubun



Dokumentasi masjid at-taqwa



Kepala Desa Kasie Kasubun



Warga desa kasie kasubun saat perayaan